


Sosialisasi dan Inovasi Edukasi Penggunaan Obat Cacing yang Aman dan Efektif

¹⁾Onny Ziasti Fricillia*, ²⁾Siti Nour Azizah, ³⁾Marina, ⁴⁾Lutfi Khairunnisa

¹⁾Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
^{2,3,4)}Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
Email Corresponding: onnzyf@farmasi.unmul.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Sosialisasi Edukasi Cacing Mencuci Tangan	Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan di banyak negara, terutama di daerah tropis dan subtropis termasuk Indonesia. Data dari berbagai provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 30-90% anak usia 6-12 tahun terkena infeksi cacing dikarenakan belum memiliki kesadaran yang baik tentang kebersihan. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa terkait bahaya infeksi cacing dan cara pencegahannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukasi langsung menggunakan media <i>Leaflet</i> , <i>PowerPoint</i> , video animasi, serta pemberian lembar <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> sebagai instrumen untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Sebanyak 26 siswa SDN 027 berperan sebagai responden. Hasil yang diperoleh yaitu, terjadi peningkatan pemahaman terkait bahaya infeksi cacing, pencegahan dan pengobatannya. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil persentase nilai benar pada <i>pre-test</i> sebesar 74% meningkat menjadi 85% pada <i>post-test</i> . Selain itu, siswa terlihat antusias dalam mempraktikkan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara mencuci tangan dengan baik dan benar sehingga dapat membangun kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan sebagai bentuk pencegahan penyakit cacingan.
Keywords: Socialization Education Worms Hand Washing	ABSTRACT Worm infections remain a health problem in many countries, especially in tropical and subtropical regions, including Indonesia. Data from various provinces in Indonesia show that 30-90% of children aged 6-12 years are infected with worms due to a lack of awareness about hygiene. This activity aims to increase students' knowledge about the dangers of worm infections and how to prevent them. The method used was a direct educational approach using leaflets, PowerPoint presentations, animated videos, and pre- and post-tests as instruments to assess students' level of understanding of the material presented. A total of 26 students from SDN 027 participated as respondents. The results showed an increase in understanding of the dangers of worm infections, their prevention, and treatment. This was evidenced by the percentage of correct answers on the pre-test, which increased from 74% to 85% on the post-test. In addition, students were enthusiastic in practicing clean and healthy living behaviors by washing their hands properly, thereby building their awareness of the importance of hygiene as a form of prevention against worm infections.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi fisik, mental, maupun intelektual. Salah satu masalah kesehatan yang masih banyak dijumpai pada anak-anak, khususnya di usia sekolah dasar, adalah infeksi cacing (cacingan). Kecacingan merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi cacing parasit yang masuk ke dalam tubuh manusia

Umumnya, cacing parasit ini menyerang saluran pencernaan, seperti usus atau saluran empedu. Penularan kecacingan biasanya terjadi melalui telur cacing yang terdapat pada tanah yang telah terkontaminasi. Telur tersebut bisa masuk ke dalam tubuh manusia melalui konsumsi makanan atau minuman yang tidak higienis, ataupun melalui kontak langsung dengan tanah yang mengandung telur cacing (WHO, 2023). Cacingan

disebabkan oleh infeksi cacing parasit seperti *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang) yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau tangan yang terkontaminasi tanah atau feses.

Tahun 2020, lebih dari 1,5 milyar manusia di dunia mengalami cacingan dan banyak ditemukan di kawasan tropis dan subtropis, dimana kejadian tertinggi di Tiongkok, Amerika Latin, sub-Sahara Afrika dan Asia Tenggara, salah satunya Indonesia (WHO, 2023). Hasil survei dari berbagai provinsi didapatkan 30-90% usia anak sekolah rentang umur 6-12 tahun mengalami infeksi cacing (Kemenkes RI, 2017). Anak-anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan terkena cacingan karena pada usia ini mereka cenderung belum memiliki kesadaran yang cukup terhadap pentingnya kebersihan dan sanitasi. Infeksi cacing yang tidak ditangani dapat menyebabkan berbagai gangguan, seperti kurang gizi, penurunan daya tahan tubuh, lesu, gangguan konsentrasi, bahkan hambatan dalam proses belajar (Arrizky, 2020).

Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai cacingan kepada siswa-siswi SD. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang cara penularan, gejala, serta langkah-langkah pencegahan cacingan, seperti mencuci tangan dengan sabun, memakai alas kaki, dan menjaga kebersihan makanan. Selain itu, penggunaan obat cacing secara berkala juga merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan mengendalikan infeksi cacing, terutama di daerah dengan risiko tinggi. Melalui penyuluhan ini, diharapkan anak-anak mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengurangi angka kejadian cacingan di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Kegiatan penyuluhan ini menggunakan beberapa media, seperti leaflet, presentasi PowerPoint (PPT), dan video. Dari berbagai media tersebut, penggunaan video mampu menyajikan informasi secara menarik melalui kombinasi gambar, suara, dan gerak, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak. Sementara itu, media PPT dan leaflet cenderung bersifat statis serta kurang interaktif. Meskipun demikian, kombinasi ketiga media tersebut dapat memberikan hasil yang lebih optimal, karena masing-masing memiliki keunggulan tersendiri, leaflet berfungsi sebagai bahan bacaan yang dapat dibawa pulang, PPT membantu memberikan penjelasan sistematis selama penyampaian materi, dan video memperkuat pemahaman melalui visualisasi yang menarik. Penggunaan ketiga media secara terpadu dapat meningkatkan efektivitas promosi kesehatan dan memperdalam pemahaman anak-anak tentang pencegahan penyakit cacingan.

II. MASALAH

Siswa sekolah dasar rentan terinfeksi cacing karena belum memahami pentingnya menjaga kebersihan sehingga dapat mengganggu kesehatan, tumbuh kembang, dan prestasi belajar.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

III. METODE

Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengambilan data, tahapan pelaksanaan serta analisis data. Pada tahap pengambilan data, siswa akan diberikan lembar *pre-test* sebelum pemberian edukasi dan *post-test* setelah edukasi mengenai pengetahuan terkait penyakit cacingan untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tahapan pelaksanaan dilakukan dengan memberikan edukasi kepada siswa menggunakan bantuan media berupa *leaflet*, *powerpoint* dan video animasi untuk mempermudah pemahaman siswa terkait materi yang akan disampaikan. Kegiatan juga mencakup praktik cuci tangan dengan baik dan benar sebagai salah satu upaya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, juga dilakukan sesi kuis dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang

diberikan. Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* dengan menentukan hasil persentase mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cacing merupakan agen penyebab penyakit infeksius, terutama di negara-negara berkembang. Cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), ialah cacing-cacing yang menginfeksi manusia. Infeksi terjadi saat telur infeksi (telur berisi larva) yang belum menetas tertelan bersama air maupun makanan yang tercemar. Telur akan menetas di duodenum, menembus mukosa dan submukosa, kemudian masuk ke dalam limfe. Untuk cacing yang tahan terhadap asam lambung akan masuk ke usus halus (Kemenkes RI, 2017). Secara umum, cacing yang menginfeksi manusia akan hidup dan berkembang biak di dalam usus serta menyerap protein dan zat besi dari darah, sehingga mengganggu penyerapan nutrisi tubuh. Kondisi ini membuat anak lebih rentan mengalami anemia, kekurangan gizi, serta masalah pencernaan. Infeksi cacing juga dapat menimbulkan gejala seperti diare, hilangnya nafsu makan, bahkan pada kasus berat bisa menyebabkan disentri. Jika dibiarkan dalam jangka panjang, anak akan kekurangan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan sehingga berisiko mengalami gangguan kesehatan fisik, keterlambatan perkembangan kognitif, serta hambatan pada tumbuh kembang dan kecerdasannya. Akibatnya, penurunan kualitas kesehatan tubuh dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak (Agustin et al., 2023).

Lebih dari 260 juta anak usia prasekolah, 654 juta anak usia sekolah, membutuhkan pengobatan serta intervensi pencegahan infeksi cacing (WHO, 2023). Hasil survei dari berbagai provinsi didapatkan 30-90% usia anak sekolah rentang umur 6-12 tahun mengalami infeksi cacing (Kemenkes RI, 2017). Upaya pencegahan dan pengendalian kecacingan di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai program kesehatan, termasuk pemberian obat cacing massal kepada anak sekolah yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan dan WHO. Selain itu, beberapa penelitian menyoroti pentingnya edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran siswa dan orang tua tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah kecacingan. Studi juga menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap sanitasi yang baik dan penyediaan air bersih di lingkungan sekolah berkontribusi dalam menurunkan angka kejadian kecacingan (Mulyadi et al., 2025). Edukasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap penyebab, gejala, dan tindakan pencegahan infeksi cacing, kebiasaan seperti memotong kuku secara rutin, mencuci tangan dengan benar, menggunakan alas kaki saat keluar rumah, mandi secara teratur dengan air bersih dan sabun serta penggunaan jamban yang bersih. sehingga mendorong siswa untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya pada anak usia sekolah dasar sangat penting mengingat pada usia tersebut sangat mudah untuk terinfeksi cacing (Arisanti et al., 2023). Selain itu rutin meminum obat cacing setiap 6 bulan sekali dapat mencegah penularan infeksi cacing (Maldini et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Sari & Hayati (2020), kuku yang kotor dan jarang dipotong dapat meningkatkan risiko kecacingan, karena telur cacing bisa menempel di ujung kuku dan kebiasaan seperti menggigit kuku merupakan media transmisi telur cacing yang menyebabkan kotoran kuku ikut tertelan. Pemakaian alas kaki memiliki peran penting dalam mencegah larva cacing masuk melalui pori-pori kulit. Kebiasaan tidak menggunakan alas kaki meningkatkan risiko terinfeksi cacing, terutama ketika larva atau telur yang bersifat infeksius menembus kulit melalui folikel rambut, pori-pori, atau bagian kulit yang terluka. Daerah yang paling sering terinfeksi biasanya terdapat pada punggung kaki atau sela-sela jari. Jika tanah telah tercemar telur cacing, maka penularan dapat terjadi saat seseorang beraktivitas tanpa alas kaki (Tahlil et al., 2025).

Kegiatan promosi kesehatan mengenai edukasi penggunaan obat cacing yang aman dan efektif dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 027 Samarinda Ulu pada tanggal 24 September 2025 pukul 09.00-11.00 WITA. Sasaran utama dari penyuluhan ini adalah siswa kelas 6 karena termasuk dalam kelompok usia yang paling aktif berinteraksi dengan lingkungan. Media yang digunakan untuk penyuluhan yaitu *Leaflet*, *Powerpoint*, dan video animasi. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk menambah daya tarik siswa dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Materi mencakup definisi, jenis-jenis cacing, cara penularan cacing, siklus infeksi cacing, tanda dan gejala cacingan, pencegahan, pengobatan cacing. serta siswa juga diajarkan cara berperilaku bersih dan sehat dengan mempraktikkan 6 tahap mencuci tangan dengan baik dan benar. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai

pencegahan dan pengobatan infeksi cacung yang aman dan efektif untuk menghindari terjadinya infeksi cacung yang dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktivitas serta menurunnya imunitas tubuh.

Kegiatan dimulai dengan sesi pertama yaitu membagikan lembar kuesioner *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa sebelum diberikan materi. Setelah siswa selesai mengerjakan lembar kuesioner tersebut, *sesi selanjutnya membagikan lembar leaflet* kepada siswa sebagai salah satu media yang digunakan selama pemaparan materi hingga selesai untuk menambah ketertarikan siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Kegiatan selanjutnya adalah penjelasan materi melalui *powerpoint* dan video edukasi yang diharapkan dari penjelasan tersebut siswa dapat lebih memahami dan mengerti bagaimana siklus penularan cacung hingga cara pengobatan yang aman dan efektif. Media edukasi seperti leaflet dan video yang berisi pesan visual terdiri dari gambar dan foto yang dipadukan dengan suara, sehingga mampu memberikan penjelasan lebih mendalam dengan tampilan menarik dan menyenangkan selama proses kegiatan agar tidak membosankan untuk siswa (Rosyad et al., 2025).



Gambar 2. Kegiatan Presentasi dan Pemutaran Video Animasi

Siswa diberikan edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan menampilkan video interaktif yang berisi 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar. Berikut 6 langkah cara mencuci tangan yang baik dan benar: (1) Basahi tangan dengan air ; (2) Gunakan sabun; (3) Gosok kedua telapak tangan, punggung tangan kiri dan kanan; (4) Gosok kedua telapak tangan hingga ke sela-sela jari; (5) Kemudian kedua tangan dikuncikan, lalu ibu jari kiri digosok memutar begitupun sebaliknya; (6) Gosok berputar ujung jari tangan kanan di telapak tangan kiri,) begitupun sebaliknya. Lalu bersihkan kedua pergelangan tangan secara bergantian (Wiritanaya et al., 2024).

Cuci tangan merupakan salah satu upaya preventif guna mencegah penyakit kecacangan. Mencuci tangan dengan cara yang tepat terbukti efektif dalam membasmi kuman, bakteri, serta cacung yang bisa menyebabkan penyakit atau infeksi. Prosedur enam langkah mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir mampu membersihkan kotoran dan debu dari kulit secara fisik, sekaligus secara signifikan menurunkan jumlah mikroorganisme penyebab penyakit di kedua tangan (Fatmawati, 2023).

Praktik cuci tangan bersama siswa secara langsung, dimana semua siswa diminta untuk mempraktikkan 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar. Setelah semua siswa bersama-sama mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar, salah satu siswa diminta maju kedepan untuk mempraktikkan secara individu langkah mencuci tangan dan diketahui bahwa siswa tersebut telah memahami dan mengerti dengan baik terkait edukasi urutan 6 langkah mencuci tangan. Metode edukasi mencuci tangan dengan cara mempraktekan langsung disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yang lebih mengutamakan aktivitas dalam pembelajaran guna mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Pembelajaran interaktif berbasis aktivitas akan cenderung membuat siswa menjadi lebih aktif karena suasana belajar akan mengarahkan siswa terhadap hasil pemahaman melalui suatu interaksi, sehingga mudah dalam memahami materi yang disampaikan (Taamu et al., 2022). Edukasi ini sangat penting dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

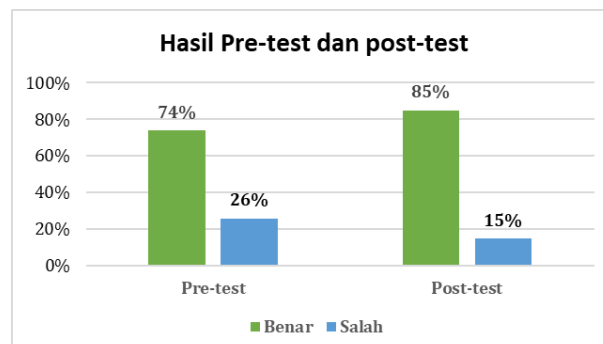


Gambar 3. Kegiatan praktek mencuci tangan bersama siswa

Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemaparan materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kuis secara lisan setelah penyampaian materi dan demonstrasi. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar diberikan hadiah sebagai bentuk penguatan positif dan motivasi belajar. Pada sesi ini terlihat siswa terlihat antusias dan secara aktif menjawab pertanyaan. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa telah menerima materi yang disampaikan dengan baik.



Gambar 4. Kegiatan memberikan pertanyaan kepada siswa



Gambar 5. Hasil grafik perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang diuji pada awal dan akhir kegiatan sosialisasi

Kegiatan diakhiri dengan memberikan lembar *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan. Lembar kuesioner *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengetahui dan mengukur serta melihat perbandingan pemahaman siswa SDN 027 Samarinda Ulu sebelum dan setelah dilakukan kegiatan sosialisasi. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan promosi kesehatan tentang penyakit dan pengobatan cacangan sebanyak 26 siswa. Dapat dilihat dari hasil grafik *pre-test* dan *post-test*, hasil *post-test* memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang ditunjukkan dari nilai *pre-test* sebesar 74% menjadi 85% pada *post-test*.

Soal *pre-test* dan *post-test* terdiri dari 5 pertanyaan. Pertanyaan soal nomor 1 ditujukan untuk menilai tingkat pengetahuan siswa terkait penyakit infeksi cacangan akan selalu menimbulkan gejala atau tidak. Pada penelitian Agustin et al. (2023) dijelaskan bahwa anak yang mengalami infeksi ringan biasanya tidak

merasakan gejala. Akan tetapi, pada infeksi berat biasanya merasakan gejala yang cukup besar seperti manifestasi usus seperti diare dan nyeri perut, gangguan perkembangan kognitif, terganggunya perkembangan fisik dan anemia (Kartini, 2016). Pertanyaan soal nomor 2 menyebutkan salah satu gejala cacangan yaitu nyeri perut yang tidak jelas dan berulang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Farakhin et al. (2021) Diperoleh bahwa sebagian besar anak-anak mengalami gejala sakit perut yang berulang sehingga membuktikan bahwa gejala tersebut merupakan salah satu gejala infeksi cacing. Kemudian pertanyaan soal nomor 3 yaitu apakah obat cacing diminum hanya saat mengalami gejala saja, gejala tersebut yaitu sulit berkonsentrasi, tidak nafsu makan, berat badan berkurang, mual dan lesu. Pernyataan obat cacing diminum jika ada gejala saja merupakan pernyataan yang salah. Obat cacing sebaiknya dikonsumsi sebagai tindakan pencegahan, khususnya bagi kelompok yang memiliki risiko tinggi seperti lingkungan yang kurang bersih. Anak-anak maupun orang dewasa dianjurkan untuk mengonsumsi obat cacing secara berkala, yakni setiap enam bulan sekali (Tahlil et al., 2025). Menurut penelitian Kartini (2016), anak yang tidak mengonsumsi obat cacing dalam jangka waktu enam bulan memiliki risiko kecacingan hingga 11 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang rutin meminumnya setiap enam bulan. Pemberian obat cacing secara berkala setiap setengah tahun ini didasarkan pada siklus hidup cacing, mulai dari masuknya telur hingga berkembang menjadi larva yang dapat menginfeksi manusia. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu melaksanakan program rutin pemberian obat cacing yang terbukti efektif dalam mengatasi sekaligus mencegah cacangan (Dominica et al., 2025). Pertanyaan soal nomor 4 dan 5 mengacu pada penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Pertanyaan ini mengacu pada pengetahuan siswa tentang pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap salah satu upaya pencegahan infeksi cacing.

V. KESIMPULAN

Kegiatan promosi kesehatan yang telah dilaksanakan di SDN 027 Samarinda Ulu berjalan dengan lancar. Dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi menggunakan media *leaflet*, *Powerpoint*, dan video animasi lebih memudahkan siswa dalam memahami materi edukasi yang diberikan. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai *pre-test* siswa sebesar 74% meningkat menjadi 85% pada *post-test*. Semua siswa sangat aktif selama kegiatan serta antusias menjawab pertanyaan yang diajukan. Selain itu, siswa dapat mempraktekan 6 langkah cara mencuci tangan dengan baik dan benar, hal ini dapat membangun kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan diri sebagai pencegahan penyakit cacangan. Diharapkan dengan adanya promosi kesehatan ini siswa dapat menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih sebagai upaya untuk mencegah infeksi cacing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. K., Ramadhani, A., Herlina, M. I., Kinanti, I., Imafluchah, Putri, N. S. D., & Atmadani, R. N. (2023). Penyuluhan Bahaya Cacangan Bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat dan Berprestasi. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan Kepada Masyarakat*, 3(2), 106–111. <https://doi.org/10.58794/jdt.v3i2.543>
- Arisanti, D., Anita, R., & Basarang, M. (2023). Edukasi Personal Higiene Untuk Mencegah Kecacingan Di Sd Inpres Bukit Kel. Tamarunang Kec. Somba Opu Gowa. *LONTARA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 45–50.
- Arrizky, M. H. I. A. (2020). Faktor Risiko Kejadian Kecacingan. *Jurnal Medika Hutama*, 02(01), 402–406.
- Dominica, D., Wulandari, S., Tapakinta, T. F., Pasaribu, K. Y., Almaududi, M. T., Agustiani, D., Herawati, A., Safitri, M. W., Vizola, D., & Khairunnisa, C. P. (2025). Edukasi Dan Pencegahan Cacangan Melalui Program PHBS (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) Pada Anak Sekolah Di SDN 49 Kota Bengkulu. *TRIBUTE: JOURNAL OF COMMUNITY SERVICES*, 6(1), 87–93.
- Farakhin, N., Handayani, D., & Sulistianah, R. (2021). Analisis Karakteristik Individu dengan Gejala Cacangan pada Anak Kampung Pasar Keputran Surabaya. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 102–109. <https://doi.org/10.32763/juke.v14i2.247>
- Fatmawati, R. A. (2023). Edukasi dan Praktik Cuci Tangan Enam Langkah Menggunakan Sabun dan Air Mengalir sebagai Upaya Preventif Mencegah Kecacingan pada Anak Sekolah dan Prasekolah. *Journal of Midwifery in Community*, 1(36), 1–4.
- Kartini, S. (2016). Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 3(2), 53–58. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol3.iss2.102>
- Kemendes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacangan*. Kementerian Kesehatan RI.

- Maldini, C. A., Darmawan, E. H., Rahma, D. P. F., Marinda, I. S., Syaharani, N. P., Putri, D. I., Fathoni, I. H. Al, Haq, M. A. I., Purwita, A., Danendra Putri, T., Carolina Emanuella, D., Sartika, A. D., & Nita, Y. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Kepatuhan Pemberian Obat Cacing pada Anak di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(2), 189–196. <https://orcid.org/0000-0001-8918-2901>
- Mulyadi, Nurhaedah, Sulasmi, & Erlani. (2025). Cegah Kecacingan Sejak Dini pada Anak Dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar Mamajang II Kota Makassar. *Comfort Jurnal*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v4i2.205.Cegah>
- Rosyad, M. N. A., Apriliaa, D., Faizah, I. N., Sundari, I. A., Mudriyastutik, Y., & Firmansyah, N. A. (2025). Edukasi Cuci Tangan Enam Langkah Sebagai Upaya Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 2 Setrokalangan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(2024), 121–129.
- Sari, N. P., & Hayati, Z. (2020). Kebersihan Perorangan dan Kecacingan pada Siswa SDN 128 Pekanbaru. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 176–182. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i4.99>
- Taamu, Nurjannah, Wijayati, F., & Muhsinah, S. (2022). Edukasi Mencuci Tangan Dan Pemeriksaan Indeks Massa Tubuh Anak. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(5), 1292–1304.
- Tahlil, T., Sartika, S. D., & Khasyrawi Abrar, H. (2025). Faktor Risiko Infeksi Cacing Pada Siswa Sekolah Dasar Di Beberapa Daerah Di Indonesia Periode Tahun 2013-2020. *Bosowa Medical Journal*, 3(1), 07–12. <https://doi.org/10.56326/bmj.v3i1.2477>
- WHO. (2023). *Soil-transmitted helminth infections*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
- Wiritanaya, S., Wati, N., & Yanuarti, R. (2024). Edukasi Cara Mencuci Tangan Yang Baik Dan Benar di Sekolah Dasar Negeri 67 Kota Bengkulu Education On How To Wash Hands Well and Correctly At Elementary School 67 Kota Bengkulu. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 61–65.